

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis akan dilakukan pada bab ini, yang menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual. Pengujian ini membutuhkan uji asumsi sebagai prasyarat yaitu uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung.

5.1.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z). Pada variabel pelecehan seksual didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,549 ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Pada variabel sikap terhadap kesetaraan gender didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,571 ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Perhitungan ini dapat dilihat di lampiran E-1.

2. Uji Linearitas

Variabel pelecehan seksual dan sikap terhadap kesetaraan gender memiliki hubungan dengan nilai F sebesar 24,945 ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linearitas kedua variabel tersebut terlampir pada lampiran E-2.

5.1.2 Hasil Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, kemudian akan dilakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji tersebut menemukan bahwa nilai korelasinya sebesar $-0,593$ ($p < 0,01$), hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil tersebut di atas maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual. Semakin tinggi atau positif sikap terhadap kesetaraan gender maka semakin rendah pelecehan seksual, demikian pula sebaliknya”, dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

5.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan negatif antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual. Hubungan negatif tersebut berarti semakin tinggi atau positif sikap terhadap kesetaraan gender maka semakin rendah pelecehan seksual. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah atau negatif sikap terhadap kesetaraan gender maka semakin tinggi pelecehan seksual.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendapat Collier (1998) yang mengatakan bahwa pada umumnya, pelaku pelecehan berperilaku diskriminatif terhadap korbannya. Pelaku pelecehan seksual memperlakukan perempuan dengan sikap merendahkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada umumnya pelaku pelecehan (seringnya laki-laki) dalam melakukan pelecehan seksual

terhadap perempuan disebabkan adanya sikap laki-laki yang merendahkan terhadap kaum perempuan (dengan kata lain memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender) Hal ini berarti pula bahwa adanya sikap yang negatif terhadap kesetaraan gender, akan cenderung merendahkan kaum perempuan, yang pada akhirnya dapat memicu laki-laki untuk melakukan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Demikian pula pada mahasiswa, ketika berinteraksi dengan mahasiswi, sikap negatif mahasiswa terhadap kesetaraan gender dapat memicu dirinya untuk merendahkan mahasiswi, dan perilakunya dapat pula mengarah pada pelecehan seksual kepada mahasiswi.

Hubungan antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual juga terbukti dalam hasil penelitian Hastuti dan Hernawati (2003), yang melibatkan subjek mahasiswa salah satu universitas di Semarang. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara umum, faktor utama yang menjadi penyebab dari pelecehan seksual di universitas tersebut, adalah adanya ketimpangan gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki beranggapan bahwa perempuan berada dalam kedudukan di bawahnya (subordinatif). Anggapan tersebut berarti pula bahwa mahasiswa melakukan pelecehan seksual didasari adanya sikap yang negatif terhadap kesetaraan gender (merendahkan mahasiswi).

Salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan adalah serangan seks (Collier, 1998) atau agresi fisik (Mubarak, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Pada hasil penelitian Azmiani dan Supradewi (2015, h.56), menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Ini berarti bahwa

laki-laki yang memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender kecil kemungkinan melakukan kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya laki-laki yang memiliki sikap negatif terhadap kesetaraan gender besar kemungkinan melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil ini penelitian ini juga dapat memberi gambaran bahwa adanya sikap terhadap kesetaraan gender dapat berpengaruh terhadap pelecehan seksual.

Sikap negatif laki-laki terhadap kesetaraan gender (merendahkan perempuan) dapat berpengaruh pada perilakunya yang mengarah pada pelecehan seksual terhadap perempuan. Sebagaimana pendapat Sabaroedin (dalam Kurnianingsih, 2003), bahwa pelecehan seksual terjadi akibat pengkondisian sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, kekuasaan berada di tangan orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan otomatis dipandang sebagai subordinat yang boleh diremehkan.

Semua umat manusia setuju antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik, itu dikarenakan masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan fisik. Selama ini perbedaan jenis kelamin itu hanyalah perbedaan biologis saja yang dibawa dari sejak lahir. Sayangnya atas dasar perbedaan tersebut kerap kali terjadi suatu masalah seperti pertentangan, penekanan, dan penindasan antar satu sama lain (Boediarsih, Shaluhayah & Syamsulhuda, 2016, h.29). Salah satu bentuk penindasan tersebut dapat dilihat pada kasus pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Lebih lanjut, Boediarsih, Shaluhayah dan Syamsulhuda (2016, h.29) mengatakan bahwa masalah diskriminasi gender sudah bisa terlihat dari saat remaja, karena faktanya banyak wanita yang sering menjadi korban kekerasan dalam suatu hubungan.

Sebagaimana pendapat Collier (1998), bahwa pelecehan seksual merupakan diskriminasi seks, karena pelecehan seksual menghilangkan persamaan kesempatan perempuan. Sebagian besar disebabkan perbedaan jenis kelamin di mana perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki sehingga menyulitkan perempuan di dalam suatu organisasi.

Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2006), teori dan penelitian menyatakan bahwa pria cenderung menjadi pihak yang melakukan pelecehan seksual dari pada wanita. Hal ini diduga karena adanya pandangan mengenai gender, sebagaimana pendapat Fakih (2008) bahwa pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Hasil penelitian dari Robbins dan Judge (2011) juga menemukan bahwa pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh karyawan yang merendahkan kaum perempuan.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan hasil dengan penelitian ini adalah dilakukan oleh Nasution (2018), yang menemukan hasil bahwa sikap terhadap gender perempuan dengan pelecehan seksual berhubungan negatif dan signifikan. Hubungan negatif tersebut berarti bahwa semakin tinggi atau positif sikap terhadap gender perempuan maka semakin rendah pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan statistik pada penelitian ini diketahui bahwa pengaruh variabel sikap terhadap kesetaraan gender terhadap variabel pelecehan seksual sebesar 35,2%. Hasil ini dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 35,2%, sisanya 64,8% merupakan faktor-faktor lain, seperti faktor kekuasaan, tidak memanusiakan perempuan, lingkungan yang didominasi laki-laki, persamaan kesempatan, dan nafsu.

Hasil mean hipotetik (MH) sikap terhadap kesetaraan gender adalah sebesar 47,5 dengan SD= 9,5 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 34,83 dengan SD= 8,130, hal ini berarti bahwa sikap terhadap kesetaraan gender termasuk dalam kategori rendah. Kategori rendah pada variabel sikap dapat diinterpretasi dengan makna negatif.

Hasil mean hipotetik (MH) pelecehan seksual adalah sebesar 21 dengan SD= 7 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 31,10 dengan SD= 4,922, hal ini berarti bahwa pelecehan seksual pada subjek termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek sering melakukan pelecehan seksual, yang ditandai dengan adanya bentuk pelecehan seksual dengan gerakan fisik maupun berupa ucapan.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diperoleh gambaran bahwa kebanyakan subjek (mahasiswa) memiliki sikap yang negatif terhadap kesetaraan gender, yang ditunjukkan dengan adanya komponen kognitif, afektif, dan komponen konatif. Hal ini semestinya tidak terjadi pada mahasiswa karena telah mengenyam pendidikan yang cukup tinggi, sehingga diharapkan pada mahasiswa dapat menghargai individu lain tanpa memandang rendah gender perempuan, dan dapat saling mendukung antara mahasiswa dengan mahasiswi.

Adanya sikap positif terhadap kesetaraan gender sebagaimana disebutkan di atas, dapat berpengaruh pada perilaku yang tidak mengarah ke pelecehan seksual. Dengan kata lain sikap yang positif terhadap kesetaraan gender dapat menekan pelecehan seksual, karena adanya sikap positif yang ditunjukkan dalam komponen kognitif, mahasiswa memiliki pandangan atau kesadaran akan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran tersebutlah yang dapat menekan perilakunya yang mengarah pada

tindakan pelecehan seksual. Seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian Greathouse, Saunders, Watthews, Keller & Miller (2015), bahwa perilaku pelecehan seksual memiliki sebuah siklus dalam perencanaan pelecehan seksual baik dalam kesadaran atau tidak, kemudian melakukan tindakan pelecehan seksual, dan membentuk pola pikir yang memungkinkan untuk individu melakukan lagi di masa depan.

